

Sosialisasi Penanganan Kegawatdaruratan Psikososial pada Lansia di Masyarakat

Lindesi Yanti¹, Alfunnafi Fahrul Rizal², Ni Luh Putu Dian Yunita Sari³, Aris Teguh Hidayat⁴, Sri Ayu Rahayu S. Paneo⁵, Anung Ahadi Pradana^{6*}

^{1,4} Akademi Keperawatan Kesdam II/Sriwijaya, Palembang-Indonesia

² Program Studi DIII Keperawatan, ITSK dr. Soepraoen, Malang-Indonesia

³ Program Studi S1 Keperawatan, STIKes Bina Usada Bali-Indonesia

⁵ Program Studi DIII Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Gorontalo-Indonesia

⁶ Program Studi S1 Keperawatan, STIKes Mitra Keluarga, Bekasi-Indonesia

*Correspondent Author: ahadianung@gmail.com

ABSTRAK

Proses menua yang dialami oleh lanjut usia (lansia) dapat meningkatkan angka kerentanan terhadap kondisi lingkungan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kondisi fisik, psikologis, dan sosial. Kondisi pandemi COVID-19 yang terjadi mampu memperparah tingkat kerentanan lansia khususnya pada kondisi psikososial akibat adanya pembatasan mobilisasi serta akses ke pelayanan kesehatan. Beberapa studi terdahulu menunjukkan bahwa dukungan sosial yang didapat lansia secara signifikan berhubungan negatif dengan kejadian kesepian dan depresi di kelompok lansia. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Akademi Keperawatan Kesdam II/Sriwijaya pada hari Sabtu, 16 Oktober 2021 bertujuan untuk mensosialisasikan bagaimana penanganan kegawatdaruratan psikososial pada lansia serta bagaimana ketahanan lansia dalam menghadapi kondisi pandemi. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan kepada 313 tenaga kesehatan yang berasal dari 9 provinsi (Sumatera Selatan, Banten, Jawa Barat, Bali, Jawa Timur, Gorontalo, DKI Jakarta, Jambi, dan Sulawesi Selatan) secara online menggunakan aplikasi Zoom. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan terdapat hasil perubahan nilai rata-rata yang positif antara test sesudah dan sebelum kegiatan sosialisasi yakni sebesar +0.30 (dari skala 10), selain itu Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi 0,004 (<0,05) yang berarti bahwa terdapat efek positif dalam perubahan pengetahuan peserta kegiatan sosialisasi penanganan kegawatdaruratan psikososial pada lansia di masa pandemi COVID-19. Lansia yang berada pada kondisi pandemi COVID-19 memiliki risiko lebih tinggi mengalami kegawatdaruratan psikososial akibat berbagai keadaan seperti pembatasan sosial, minimnya akses pelayanan umum yang dapat dijangkau dan penutupan pelayanan kesehatan bagi kelompok ini. beberapa hal yang dapat dilakukan dipertimbangkan untuk dilakukan ke depannya antara lain memperkuat kebijakan yang berorientasi pada lansia, meningkatkan modal sosial yang ada di masyarakat melalui keterlibatan langsung anggota masyarakat dalam membantu lansia yang ada di wilayah tersebut, pencegahan diskriminasi pemerataan kesehatan, serta edukasi dan sosialisasi secara berkelanjutan bagi anggota masyarakat.

Kata Kunci: Edukasi kesehatan, Lanjut usia, Kegawatdaruratan psikososial, Pandemi COVID-19

Received: February 10, 2022

Revised: March 30, 2022

Accepted: March 31, 2022



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Penuaan secara obyektif dipandang sebagai sebuah proses yang dimulai sejak manusia lahir dan dialami oleh seluruh manusia. Secara khusus, penuaan merupakan proses menjadi tua atau lanjut usia (lansia) (Miller, 2012). Proses menua sebagai penyebab penurunan fungsi tubuh yang terjadi pada lanjut usia

sebagai konsekuensi meningkatnya usia harapan hidup pada suatu masyarakat. Kondisi ini akan berimbas kepada peningkatan angka morbiditas khususnya berbagai penyakit degeneratif dapat menyertai. Penyakit degeneratif menjadi salah satu faktor penghambat utama yang dapat menyebabkan lansia menjadi tidak produktif dan mandiri, serta akan terus bertambah berat sejalan dengan meningkatnya usia lansia (Pradana, 2021a). Dalam perjalanan proses penuaan yang dialami oleh lanjut usia, setidaknya terdapat 3 faktor yang terpengaruhi, yaitu fisik, psikologis, dan sosial (Wallace, 2008). Fungsi psikologis meliputi risiko kemungkinan gangguan pada konsep dan harga diri klien yang diakibatkan karena hilangnya pekerjaan, teman, serta pasangan hidup seiring perjalanan waktu. Faktor negatif yang mempengaruhi fungsi psikologis: kecemasan berlebih, penurunan kemampuan sensori, kesehatan yang buruk, demensia dan penyakit kognitif lain. Sementara faktor positif yang mempengaruhi fungsi psikologis antara lain nutrisi yang baik, olahraga rutin, stimulasi otak, aktivitas yang menantang atau menarik, hubungan sosial yang kuat, dan mengikuti aktivitas yang dapat mengasah otak (Pradana, 2021a). Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan Øksnebjerg et al. (2018) menunjukkan bahwa lansia sebaiknya diikutsertakan dalam kegiatan – kegiatan yang dapat meningkatkan status kesejahteraan, kepercayaan diri, kesehatan serta partisipasi mereka dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Pandemi COVID-19 secara tidak proporsional memiliki pengaruh lebih besar pada lansia, tidak hanya melalui risiko penyakit dan kematian yang lebih besar, tetapi juga dengan memperburuk tekanan psikologis yang dihadapi. Perjuangan lansia dan menghadapi kesepian, ketakutan akan kematian, dan gejala sisa dari kondisi medis yang tidak dapat diobati akibat minimnya akses ke pelayanan kesehatan dapat memperparah kondisi kegawatdaruratan psikososial di masyarakat (Ishikawa, 2020). Riset yang dilakukan oleh Vervaecke & Meisner (2021) menunjukkan bahwa dalam kondisi pandemi dan kegawatdaruratan lain, banyak lansia yang diketahui amat sangat menghargai bantuan dan dukungan yang diberikan oleh masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, mengidentifikasi strategi terapeutik yang bermanfaat selama kondisi pandemi dapat membantu lansia yang mengalami risiko gangguan psikologis tinggi untuk mampu menerapkan respon positif serta meningkatkan ketahanan berbagai masalah yang muncul secara tidak proporsional (Hategan & Abdurrahman, 2020).

Pandemi COVID-19 diyakini telah menyebabkan munculnya era baru perawatan kesehatan bagi lansia melalui penerapan teknologi telekomunikasi, lebih banyak program berbasis rumah, dan peningkatan ketahanan lansia untuk mengatasi stres. Pengalaman menyakitkan dari pandemi COVID-19 akan mendorong dunia untuk berpikir ulang untuk masa depan, dan ketahanan pada lansia harus memainkan peran penting dalam skema penuaan yang sehat untuk kesejahteraan mereka (Liang-kung Chen, 2020). Tingkat ketahanan yang dimiliki oleh seseorang diketahui memiliki implikasi positif terhadap penurunan tingkat stres dan beban yang dialami serta mampu meningkatkan kualitas hidup mereka (Pradana & Rohayati, 2021a).

Pentingnya dukungan sosial secara signifikan berhubungan negatif dengan kejadian kesepian dan depresi di kelompok lansia. Tingkat dukungan sosial yang lebih tinggi juga secara signifikan berhubungan negatif dengan penggunaan mekanisme koping negatif yang ditunjukkan oleh lansia, oleh karena itu dukungan sosial memiliki peran penting dalam ketahanan diri lansia di masyarakat (Lijuan Chen, Alston, & Guo, 2019). Pengembangan potensi dukungan sosial yang efektif di masyarakat membutuhkan biaya yang cukup besar, selain itu dampak perubahan hidup yang masif di masyarakat dapat berisiko menjadi tantangan besar yang harus dihadapi. Namun, efek positif yang tercipta adalah munculnya jejaring sosial baru dan lebih efektif yang dapat mendorong kehidupan sosial yang lebih bermakna, terutama pada kelompok lansia. Modal sosial merupakan salah satu faktor terpenting dalam memperkuat perspektif biologis dan psikologis dalam kaitannya dengan kompleksitas kesehatan lansia (Pradana, 2021b).

Kondisi kerentanan psikososial yang dialami lansia dalam kehidupan di masyarakat dimana menjadi semakin buruk selama era pandemi COVID-19 dapat menyebabkan timbulnya kegawatdaruratan pada kelompok ini. Tingginya peran lingkungan dan masyarakat sekitar dalam bentuk dukungan dan partisipasi sosial lainnya diketahui mampu meningkatkan kualitas hidup lansia, berdasarkan hal tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat Akademi Keperawatan Kesdam II/Sriwijaya berniat untuk melakukan sosialisasi tentang pentingnya penanggulangan kondisi kegawatdaruratan psikososial pada lansia di masa pandemi COVID-19.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Akademi Keperawatan Kesdam II/Sriwijaya pada hari Sabtu, 16 Oktober 2021 bertujuan untuk mensosialisasikan bagaimana penanganan kegawatdaruratan psikososial pada lansia serta bagaimana ketahanan lansia dalam menghadapi kondisi pandemi. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan kepada 313 tenaga kesehatan yang berasal dari 9 provinsi (Sumatera Selatan, Banten, Jawa Barat, Bali, Jawa Timur, Gorontalo, DKI Jakarta, Jambi, dan Sulawesi Selatan) secara online menggunakan aplikasi Zoom. Topik bahasan yang dibahas pada kegiatan sosialisasi antara lain (a) kategori usia rentan terhadap COVID-19, (b) teori model adaptasi manusia, (c) masalah-masalah psikologis lansia, (d) strategi mitigasi penanggulangan COVID-19, (e) implikasi fisiologis dari masalah psikologis lansia, (f) penyakit tidak menular tertinggi pada lansia, (g) pengenalan *Geriatric Depression Scale (GDS) tools*, (h) pelayanan lansia di fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP), (i) peran kader dalam penanggulangan masalah psikososial lansia, dan (j) target pelayanan kesehatan jiwa pada lansia.



Gambar 1. Pelaksanaan sosialisasi oleh Akademi Keperawatan Kesdam II/Sriwijaya

HASIL

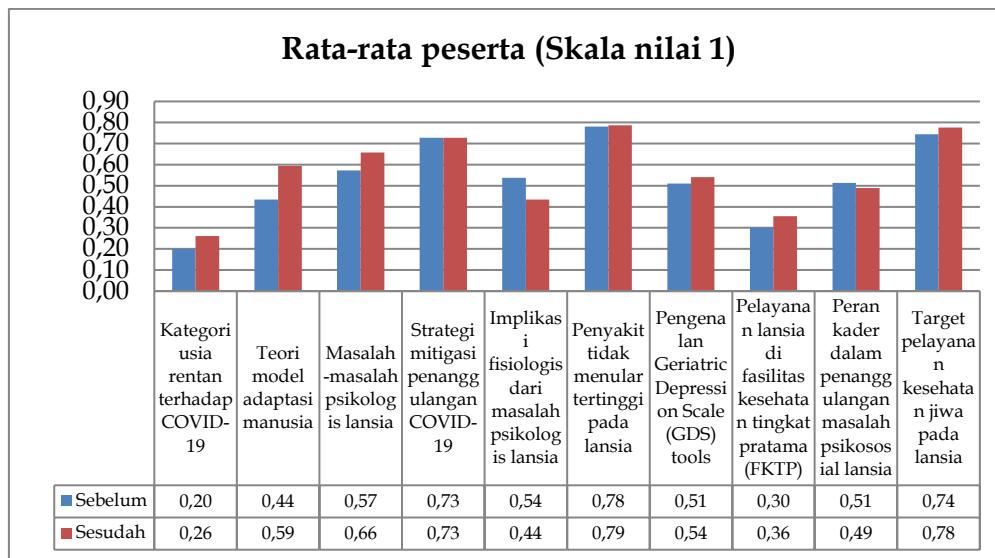
Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang penanganan kegawat-daruratan psikososial pada lansia dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil skor sebelum dan sesudah sosialisasi peserta (n: 313)

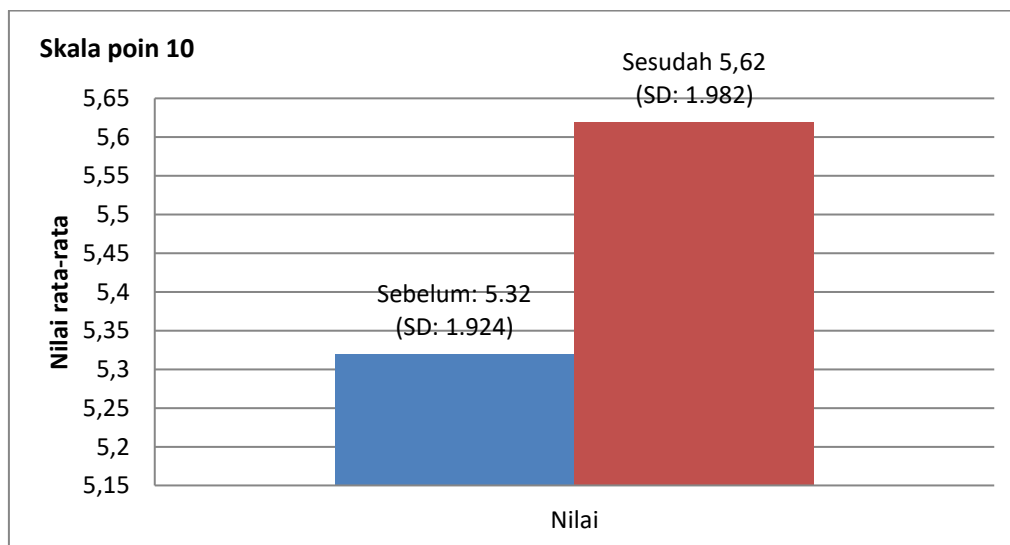
No.	Topik	Sebelum		Sesudah	
		Nilai	%	Nilai	%
1	Kategori usia rentan terhadap COVID-19	63	20.1%	82	26.2%
2	Teori model adaptasi manusia	136	43.5%	186	59.4%
3	Masalah-masalah psikologis lansia	179	57.2%	206	65.8%
4	Strategi mitigasi penanggulangan COVID-19	228	72.8%	228	72.8%
5	Implikasi fisiologis dari masalah psikologis lansia	168	53.7%	136	43.5%
6	Penyakit tidak menular tertinggi pada lansia	244	78%	246	78.6%
7	Pengenalan <i>Geriatric Depression Scale (GDS) tools</i>	160	51.1%	169	54%
8	Pelayanan lansia di fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP)	94	30%	111	35.5%
9	Peran kader dalam penanggulangan masalah psikososial lansia	161	51.4%	153	48.9%
10	Target pelayanan kesehatan jiwa pada lansia	233	74.4%	243	77.6%

Data tabel 1 menunjukkan terdapat peningkatan jawaban benar setelah dilakukan kegiatan sosialisasi dengan peningkatan tertinggi terdapat pada bahasan mengenai topik teori model adaptasi manusia sebesar 15,9%, Sementara terdapat 1 topik (strategi mitigasi penanggulangan COVID-19) yang tidak mengalami perubahan dan tetap berada pada 72,8% jawaban benar baik sebelum maupun sesudah kegiatan sosialisasi. Dari 10 topik bahasan yang diangkat oleh tim pengabdian kepada masyarakat, ada 2 topik bahasan yang justru mengalami penurunan setelah dilakukan sosialisasi yakni: 1) topik implikasi fisiologis dari masalah psikologis lansia (-10.2%) dan 2) Peran kader dalam penanggulangan psikososial lansia (-2,5%). Adapun penjelasan mengapa terdapat 2 topik yang mengalami penurunan

hasil karena berdasarkan teori *health belief model*, individu lebih cenderung menganggap serius hasil yang sehat jika ancaman yang dirasakan lebih besar, kerentanan serta keparahan kondisi yang dirasakan cukup besar (Mukhtar, 2020). Oleh karena itu Mitigasi penanganan kegawatdaruratan psikososial pada lansia di masa pandemi COVID-19 yang efektif memerlukan upaya signifikan dan berulang (minimal 6 bulan) untuk memperkuat keyakinan masyarakat tentang keparahan masalah yang ada.



Gambar 2. Perbandingan nilai rata-rata pengetahuan peserta (n=313)



Gambar 3. Perbandingan nilai rata-rata dan standar deviasi hasil sebelum dan sesudah sosialisasi (n=313)

Berdasarkan gambar 3., terdapat hasil perubahan nilai rata-rata yang positif antara test sesudah dan sebelum kegiatan sosialisasi yakni sebesar +0.30 (dari skala 10). Hasil standar deviasi rata-rata nilai sebelum dan sesudah kegiatan berkisar antara 1.9 poin, hal ini menandakan bahwa sebaran nilai dari peserta kegiatan tidak terlalu tersebar dan bervariasi tinggi.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data (n=313)

Kolmogorov-Smirnov^a		
Statistic	Peserta	Nilai Sig.

Sebelum	.113	313	.000
Sesudah	.131	313	.000

Setelah penulis mendapatkan hasil rerata nilai peserta, yang selanjutnya dilakukan adalah menentukan apakah ada dampak positif dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan. Sebelum melakukan analisis hasil, penulis terlebih dahulu melakukan analisis uji normalitas data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov karena jumlah peserta melebihi 50 orang (tabel 2.). Hasil analisis nilai sebelum dan sesudah menunjukkan adanya ketidaknormalan distribusi data (sig.=0.000) sehingga uji Wilcoxon lebih tepat dipergunakan dibanding uji T-Test Dependen.

Tabel 3. Hasil Wilcoxon Test (n=313)

		N	%	Asymp. Sig. (2-tailed)
Nilai	Perubahan negatif	89	28.43%	.004
	Perubahan positif	125	39.94%	
	Tidak ada perubahan	99	31.63%	
	Total	313	100%	

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi 0,004 (<0,05) maka dapat dikatakan bahwa terdapat efek positif dalam perubahan pengetahuan peserta kegiatan sosialisasi penanganan kegawatdaruratan psikososial pada lansia di masa pandemi COVID-19. Hal yang perlu dicermati adalah masih meratanya distribusi persentase antara perubahan negatif, perubahan positif, dan tidak adanya perubahan nilai sebelum dan setelah kegiatan dengan range kisaran 28%-32% di antara ketiga poin tersebut.

PEMBAHASAN

Selama masa pandemi, pengaplikasian peraturan-peraturan yang membatasi pergerakan masyarakat dapat berimplikasi pada terjadinya kerentanan kelompok rentan di masyarakat terhadap berbagai gangguan kondisi kesehatan, hal ini perlu menjadi fokus perhatian dari tenaga kesehatan profesional dalam mempertahankan kualitas hidup kelompok rentan serta mempertahankan dukungan yang tersedia di masyarakat (Nasution, Pradana, & Casman, 2021). Perawat kesehatan masyarakat sebagai ujung tombak pelayanan keperawatan di lingkup komunitas sangat dibutuhkan dalam melakukan update dan pemberian informasi secara berkelanjutan terkait proses mitigasi pada kelompok lansia dan kelompok rentan lainnya sebagai salah satu upaya meminimalisir dampak yang akan terjadi ke depannya (Pradana & Rohayati, 2021b).

Hasil analisis menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan edukasi pengetahuan sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dalam beberapa waktu pelaksanaan untuk meningkatkan pemahaman peserta. Analisis yang dilakukan mengungkapkan bahwa partisipasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat dapat berkontribusi pada peningkatan persentase rata-rata lansia yang melaporkan memiliki kesehatan yang baik atau sangat baik. Tingkat partisipasi sosial yang lebih tinggi dapat berpengaruh signifikan terhadap derajat kesehatan lansia di masyarakat. (Sirven & Debrand, 2017). Hal ini menjadi penting dalam menekankan pembuatan kebijakan kesehatan dan implementasi lainnya dalam rangka menciptakan struktur program untuk kelompok lansia di masyarakat.

Studi lain menyarankan bahwa perawatan terpadu untuk pencegahan kesakitan jangka panjang pada lansia harus mencakup lebih banyak intervensi yang diorganisir masyarakat, sedangkan untuk membangun jaringan organisasi lokal yang mampu memberikan perawatan seperti itu, petugas kesehatan dan pemerintah harus terlibat secara aktif. Konsep yang dikembangkan harus tetap berpedoman pada tiga rekomendasi laporan akhir Komisi WHO, yaitu: (1) meningkatkan kualitas kondisi lansia dalam menjalani kehidupan sehari-hari, (2) mengembangkan tata pemerintahan yang baik untuk menjamin alokasi sumber daya yang adil, dan (3) membuat penilaian pemerataan kesehatan. Dimana pada akhirnya konsep tersebut akan membantu tercapainya jaminan kesehatan universal bagi lansia (Saito, Haseda, Amemiya, Takagi, & Kondo, 2019). Selain itu, untuk menciptakan kelompok lansia dan masyarakat yang tangguh dalam menghadapi kondisi-kondisi kegawatdaruratan dalam fase-

fase Kejadian Luar Biasa lain antara lain dapat dilakukan melalui: mempersiapkan masyarakat dalam kesiapsiagaan terhadap kejadian KLB lain yang terjadi di masa depan, pemaksimalan fungsi pelayanan kesehatan terhadap kelompok rentan, Peningkatan peran tenaga kesehatan di pelayanan primer melalui proses Konseling, Informasi, dan Edukasi (KIE) serta sistem surveilans di masyarakat. Peran pemerintah dan tenaga kesehatan profesional menjadi sangat penting dalam membantu kelompok rentan dalam mencegah efek negatif khususnya di bidang kesehatan selama periode pasca-KLB (Pradana, Nasution, & Casman, 2021).

KESIMPULAN

Lansia yang berada pada kondisi pandemi COVID-19 memiliki risiko lebih tinggi mengalami kegawatdaruratan psikososial akibat berbagai keadaan seperti pembatasan sosial, minimnya akses pelayanan umum yang dapat dijangkau dan penutupan pelayanan kesehatan bagi kelompok ini. Berbagai studi menunjukkan bahwa keterlibatan kelompok masyarakat yang berada di sekitar lansia dalam bentuk modal sosial yang kuat mampu berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup dari lansia. Hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan menunjukkan adanya efek perubahan positif setelah dilakukan sosialisasi pada status kognitif masyarakat terhadap kondisi psikososial lansia, namun masih meratanya distribusi persentase antara perubahan negatif, perubahan positif, dan tidak adanya perubahan nilai sebelum dan setelah kegiatan dengan range kisaran 28%-32% di antara ketiga poin tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan edukasi pengetahuan sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dalam beberapa waktu pelaksanaan untuk meningkatkan pemahaman peserta. beberapa hal yang dapat dilakukan dipertimbangkan untuk dilakukan ke depannya antara lain memperkuat kebijakan yang berorientasi pada lansia, meningkatkan modal sosial yang ada di masyarakat melalui keterlibatan langsung anggota masyarakat dalam membantu lansia yang ada di wilayah tersebut, pencegahan diskriminasi pemerataan kesehatan, serta edukasi dan sosialisasi secara berkelanjutan bagi anggota masyarakat. Untuk mencapai beberapa pertimbangan di atas, perlu didukung dengan keterlibatan positif dari pemerintah dan tenaga kesehatan profesional dalam mempersiapkan fasilitas dan sumber daya yang dimiliki agar program yang direncanakan dapat terwujud.

REFERENSI

- Chen, L. (2020). Older adults and COVID-19 pandemic : Resilience matters. *Archives of Gerontology and Geriatrics*, 89(May), 104–105. <https://doi.org/10.1016/j.archger.2020.104124>
- Chen, L., Alston, M., & Guo, W. (2019). The influence of social support on loneliness and depression among older elderly people in China : Coping styles as mediators. *Journal Community Psychology*, 1–11. <https://doi.org/10.1002/jcop.22185>
- Hategan, A., & Abdurrahman, M. (2020). Hidden in plain sight: Addressing the unique needs of high-risk psychiatric populations during the COVID-19 pandemic. *Psychiatry and Clinical Neurosciences*, (April), 1. <https://doi.org/10.1111/pcn.13022>
- Ishikawa, R. Z. (2020). I May Never See the Ocean Again : Loss and Grief Among I May Never See the Ocean Again : Loss and Grief Among Older Adults During the COVID-19 Pandemic. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, June, 1–3. <https://doi.org/10.1037/tra0000695>
- Miller, C. A. (2012). *Nursing for Wellness in Older Adults: Sixth Edition* (6th ed.). Philadelphia: Wolters Kluwer| Lippincott Williams & Wilkins.
- Mukhtar, S. (2020). Mental health and emotional impact of COVID-19 : Applying Health Belief Model for medical staff to general public of Pakistan. *Brain Behavior and Immunity*, 87(Juli), 28–29. <https://doi.org/10.1016/j.bbi.2020.04.012>
- Nasution, L. A., Pradana, A. A., & Casman. (2021). Vulnerable populations ' coping in facing challenges during the covid-19 pandemic : a systematic review. *Enfermeria Global*, 63(July), 612–621. <https://doi.org/10.6018/eglobal.456301>
- Øksnebjerg, L., Diaz-ponce, A., Officer, P., Ma, D. G., Hons, E. M., Dipcot, G. M., ... Woods, B. (2018). Towards capturing meaningful outcomes for people with dementia in psychosocial intervention research : A pan- - European consultation. *Health Expectations*, 21(April), 1056–

1065. <https://doi.org/10.1111/hex.12799>
- Pradana, A. A. (2021a). *Demensia Pada Pasangan Lansia* (1st ed.). Depok: CV. Infermia Publishing.
- Pradana, A. A. (2021b). Social Capital as a Determinant of Health on Older Adults: A Narrative Review. In *The 5th International Conference in Nursing* (pp. 1–12). Bandung: KnE Life Sciences.
- Pradana, A. A., Nasution, L. A., & Casman. (2021). Telaah kebijakan mitigasi kesehatan kelompok rentan pasca pandemi dan keadaan luar biasa lain. *JURNAL KEBIJAKAN KESEHATAN INDONESIA : JKKI*, 10(3), 120–125. <https://doi.org/10.22146/jkki.62692>
- Pradana, A. A., & Rohayati. (2021a). FAMILY’S RESILIENCE IN CAREGIVING ELDERLY WITH DEMENTIA: A SYSTEMATIC REVIEW. *medRxiv*, June(16), 1–4. <https://doi.org/10.1101/2021.06.16.21259058>
- Pradana, A. A., & Rohayati. (2021b). PENINGKATAN PENGETAHUAN PERAWAT KESEHATAN MASYARAKAT TERHADAP PERSIAPAN MITIGASI KEJADIAN LUAR BIASA (KLB) PADA KELOMPOK LANSIA. *Jurnal Mitra Masyarakat*, 2(1), 22–29. Retrieved from <http://jmm.stikesmitrakeluarga.ac.id/ojs/index.php/jmm/article/view/49>
- Saito, J., Haseda, M., Amemiya, A., Takagi, D., & Kondo, N. (2019). Lessons from the field Community-based care for healthy ageing : lessons from Japan. *Bulletin of the World Health Organization*, 97(March), 570–574. <https://doi.org/10.2471/BLT.18.223057>
- Sirven, N., & Debrand, T. (2017). Social Science & Medicine Social participation and healthy ageing : An international comparison using SHARE data. *Social Science & Medicine*, 67(12), 2017–2026. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2008.09.056>
- Vervaecke, D., & Meisner, B. A. (2021). Special Issue : Gerontology in a Time of Pandemic , Part II : Forum Caremongering and Assumptions of Need : The Spread of Compassionate Ageism During COVID-19. *The Gerontologist*, 61(2), 159–165. <https://doi.org/10.1093/geront/gnaa131>
- Wallace, M. (2008). *Essentials of Gerontological Nursing*. *Geriatric Nursing* (Vol. 18). [https://doi.org/10.1016/S0197-4572\(97\)90051-3](https://doi.org/10.1016/S0197-4572(97)90051-3)